

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA
MELALUI MEDIA BUFLACERIA (BUKU FLANEL CERITA ANAK)
BAGI GURU PAUD SE-PEKALONGAN SELATAN**

¹Hanindya Restu Aulia, ²Ariesma Setyarum, ³Dina Nurmalisa

¹*Universitas Pekalongan*
hanindyaunikal@gmail.com

²*Universitas Pekalongan*
ariesmasetyarum@gmail.com

³*Universitas Pekalongan*
dinanurma.pbsi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita guru PAUD Pekalongan Selatan dengan memanfaatkan media buflaceria (buku flannel cerita anak). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang menggunakan desain model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian adalah guru-guru PAUD Pekalongan Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes unjuk kerja. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan, soal tes unjuk kerja, dan lembar penilaian bercerita. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil penilaian keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan bercerita pada guru PAUD Pekalongan Selatan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10,04. Adapun persentase setiap aspek penilaian keterampilan bercerita setelah tindakan adalah sebagai berikut. Aspek lafal sebesar 81,93%, Aspek intonasi sebesar 82,07%, Aspek pilihan kata sebesar 80,82%, Aspek keruntutan sebesar 79,99%, Aspek keberanian sebesar 78,17%, Aspek kelancaran sebesar 70,6%, Aspek sikap sebesar 76,81%, Aspek penguasaan tema sebesar 82,26%. Berdasarkan hasil penilaian keterampilan bercerita pada guru PAUD Pekalongan Selatan dapat disimpulkan bahwa media buflaceria dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Media buflaceria ini dinilai efektif dan menarik untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran di PAUD.

Kata kunci: buflaceria, kemampuan bercerita, media pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to improve the storytelling skills of PAUD Pekalongan Selatan teachers by utilizing buflaceria media (children's story flannel books). This research is an action research that uses the Kemmis and Taggart model designs. The research subjects were the teachers of South Pekalongan PAUD. Data collection techniques used are observation, performance tests. The instruments used were observation sheets, performance test questions, and storytelling assessment sheets. The collected data were analyzed using descriptive techniques. The results of the assessment of speaking skills in the form of storytelling activities for PAUD Pekalongan Selatan teachers showed an increase of 10.04. The percentages for each aspect of the assessment of storytelling skills after the action are as follows. Pronunciation aspect was 81.93%, intonation aspect was 82.07%, word choice aspect was 80.82%, sequence aspect was 79.99%, courage aspect was 78.17%, fluency aspect was 70.6%, attitude of 76.81%, Aspects of mastery of the theme of 82.26%. Based on the results of the assessment of storytelling skills for PAUD Pekalongan Selatan teachers, it can be concluded that buflaceria media can be used to improve storytelling skills. This buflaceria media is considered effective and interesting to be used by teachers in learning in PAUD.

Keywords: buflaceria, storytelling ability, teaching media

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini, atau biasa disingkat PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam kurikulum ke-PAUD-an (Depdiknas 1996:1) menyatakan bahwa "PAUD seharusnya mampu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya". Salah satu teknik yang paling tepat dalam menggapai tujuan tersebut adalah dengan bercerita. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat, umumnya yang disampaikan penutur dalam bentuk pesan, informasi begitu juga cerita anak-anak disampaikan pada sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang menyampaikan cerita dongeng secara menarik dan ekspresi yang meyakinkan. Anak-anak usia empat tahun sampai enam tahun umumnya senang mendengarkan cerita sederhana sesuai dengan perkembangan usianya. Juga anak seusia itu mempunyai potensi untuk menyerap segala hal lebih cepat, sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya. Pada masa inilah guru atau orang tua memberikan suatu cerita dengan pendidikan berkarakter di antaranya: cinta Tuhan dengan segenap ciptaan-Nya. kemandirian dan tanggung jawab,

kejujuran atau amanah, hormat dan santun, dermawan suka tolong menolong, gotong royong, percaya diri, pekerja cerdas, kepemimpinan dan keadilan, baik hati dan rendah diri, toleransi, kedamaian dan persatuan.

Guru PAUD sebagai ujung tombak pendidikan, harus bisa mengembangkan potensi anak usia dini. Praktikanya, pada PAUD Pekalongan Selatan beberapa guru kualitasnya kurang dalam bercerita. Kendala yang dihadapi guru dalam bercerita adalah (1) Keterampilan mengolah suara atau vokal belum disesuaikan dengan ekspresi atau karakter tokoh dalam cerita; (2) Keterampilan mengekspresikan karakter tokoh cerita belum disesuaikan dengan kondisi alur cerita; (3) Belum memiliki keterampilan menarik perhatian anak pada saat bercerita; (4) Belum memiliki keterampilan membaca kondisi anak pada saat kegiatan bercerita dilaksanakan seperti dapat melihat kondisi anak ketika bosan mendengarkan cerita; (5) Keterampilan dalam berinteraksi mengenai cerita melalui tanya jawab masih kurang; (6) kurang luwes dalam olah tubuh, menjaga daya tahan tubuh, dan memperbaiki daya konsentrasi.

Sejatinya dalam memberikan sajian cerita kepada anak Taman Kanak-kanak, guru dapat menggunakan media-media yang menarik bagi anak, menurut Dhieni, dkk (2005), bentuk-bentuk metode bercerita terbagi menjadi 2 jenis yakni tanpa alat peraga dan alat peraga. Misalnya boneka jari, boneka tangan, memanfaatkan papan flanel, wayang, dan buku cerita termasuk dalam bercerita menggunakan alat peraga. Kelebihan dalam penggunaan alat peraga adalah anak akan lebih tertarik mendengarkan cerita. Media yang bervariasi menjadikan cerita lebih menarik sehingga dapat mengembangkan imajinasi anak, dapat menghidupkan suasana dan anak lebih mengerti tentang gambaran atau isi ceritanya.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah buflaceria. Buflaceria merupakan buku flanel yang dapat dijadikan media komunikasi visual yang berwujud kesatuan cerita disertai dengan gambar dan bentuk yang berfungsi sebagai pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita. Buku

flanel yang dilengkapi gambar dan bentuk sangat digemari oleh anak-anak, sebab menarik dan segi tampilan dan dapat memberikan pesan secara verbal melalui cerita dongeng. Berkaitan dengan itu, buku flanel dipilih sebagai alternatif solusi untuk memecahkan masalah, sebab buku flanel masih merupakan bagian dari kehidupan anak. Secara umum, anak-anak lebih memperhatikan visualisasi bila dibandingkan dengan buku yang hanya berisi bacaan/ teks. Dengan demikian, buflacteria akan membantu guru dalam bercerita.

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan bercerita melalui media buflacteria (buku flannel cerita anak) pada guru PAUD Pekalongan Selatan; 2) mendiskripsikan peningkatan kemampuan bercerita melalui media buflacteria (buku flannel cerita anak) pada guru PAUD Pekalongan Selatan.

Penelitian ini penting guna menemukan alternatif solusi dalam pembelajaran tingkat PAUD. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi peserta didik PAUD penelitian ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) Bagi guru PAUD penelitian ini memberikan solusi dalam pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bercerita; 3) Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk meningkatkan khasanah keilmuan terkait media pembelajaran, utamanya media dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model siklus menurut Kemmis dan Taggart (1990, p.11), yaitu pelaksanaan tindakan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (planning), tindakan (action) dan pengamatan (observasi), dan refleksi (reflection). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, tindakan dan pengamatan, dan refleksi

Subjek yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD se Pekalongan Selatan. Adapun PAUD se Pekalongan Selatan berjumlah 15, sehingga populasi guru PAUD se Pekalongan Selatan berjumlah 75 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling, yaitu pengambilan sampel sesuai dengan wilayah terdekat. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30% dari total keseluruhan populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes unjuk kerja atau praktik bercerita. Instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi, soal tes unjuk kerja, dan lembar penilaian bercerita.

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif. Hasil perhitungan yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis, dan diinterpretasikan ke dalam lima tingkatan yaitu; 0%-20% kurang sekali, 21%-40% kurang, 41%-60% cukup, 61%-80% baik, 81%-100% baik sekali. Adapun target atau indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu terjadinya peningkatan keterampilan bercerita dan mencapai nilai rata-rata sebesar 75%. mencakup lokasi dan waktu penelitian, sifat penelitian (tujuan, pendekatan, cakupan sumber data), teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Metodologi juga mencakup penjelasan didasarkan karakteristik keilmuan (rasional, empiris dan sistematis) dengan sasaran hasil penelitian yang mutakhir, bahan dan peralatan serta metode yang digunakan (termasuk alat analisis), uraian prosedur yang dilakukan, uraian rumusan matematis dan penjelasan metode yang terperinci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Peningkatan Keterampilan Bercerita bagi Guru PAUD Pekalongan Selatan Menggunakan Media Buflacteria

Pada pertemuan pertama, kami memulai pelaksanaan pelatihan dengan menguji keterampilan guru dalam bercerita (pre-test). Berdasarkan penilaian awal, guru-guru PAUD

Pekalongan Selatan banyak memiliki kekurangan dalam kegiatan bercerita. Pada kriteria gaya bercerita, gestur tubuh yang dibangun tidak natural atau terlalu dipaksakan, ekspresi belum mencerminkan suasana cerita, media yang digunakan pun tidak dimaksimalkan dengan baik, seperti pajangan saja. Pada penyampaian cerita, karakter suara belum berani dieksplorasi. Guru masih cenderung malu untuk menggunakan karakter suara para tokoh. Keadaan yang malu ini menyebabkan intonasi menjadi kurang maksimal. Guru juga tidak melakukan interaksi kepada audiens. Pada isi cerita, guru masih ragu-ragu untuk merangkai cerita sehingga lebih banyak gagap. Hal ini yang menyebabkan pesan cerita tidak tersampaikan.

Selanjutnya, peneliti memberikan tindakan berupa pelatihan bercerita menggunakan media buflacteria. Pada kegiatan ini guru terlihat antusias untuk menangkap materi. Guru banyak bertanya terkait kegiatan bercerita dan hubungannya dengan penggunaan media. Dalam hal ini guru telah memiliki kesadaran pentingnya menanggulangi learning loss yang salah satu caranya adalah dengan kegiatan bercerita menggunakan media buflacteria.

Pada pertemuan kedua, peneliti meminta para guru PAUD Pekalongan Selatan praktik bercerita menggunakan buflacteria. Melalui kegiatan ini, guru-guru mulai berani menggerakkan tubuh dan memainkan ekspresi untuk membawa suasana. Pada latihan penggunaan media, kami meminta guru untuk berbicara membiasakan bahwa media adalah "makhluk" yang mampu memberi nilai-nilai. Berdasarkan aktivitas hari kedua ini, guru-guru PAUD Pekalongan Selatan memiliki motivasi yang baik dalam melatih keterampilan bercerita menggunakan media buflacteria.

B. Peningkatan Keterampilan Bercerita bagi Guru PAUD Pekalongan Selatan Menggunakan Media Buflacteria

Hasil observasi dinyatakan bahwa kemampuan bercerita guru PAUD Pekalongan Selatan pada pra-tindakan mencapai 36%, sedangkan guru PAUD yang belum mencapai

kemampuan bercerita sebesar 64%. Nilai rata-rata pada saat pra-tindakan adalah 69,28. Berdasarkan data yang telah dinyatakan di atas, kemampuan bercerita guru-guru PAUD Pekalongan Selatan masuk dalam kategori cukup terampil karena nilai rata-rata awal mencapai 69,28. Adapun persentase setiap aspek penilaian keterampilan berbicara adalah sebagai berikut. Aspek lafal sebesar 71,89%, Aspek intonasi sebesar 71,83%, Aspek pilihan kata sebesar 73,17%, Aspek keruntutan sebesar 72,57%, Aspek keberanian sebesar 69,69%, Aspek kelancaran sebesar 62,52%, Aspek sikap sebesar 62,57%, Aspek penguasaan tema sebesar 69,39%. Berdasarkan hasil data tersebut disimpulkan bahwa proses dan hasil pembelajaran pada tahap pra-tindakan masih memiliki kekurangan dan perlu ditingkatkan lagi menjadi lebih baik.

Setelah tindakan penggunaan media buflacteria dicapai rata-rata 79,32 dan nilai rata-rata kemampuan bercerita mengalami peningkatan sebesar 10,04. Adapun persentase setiap aspek penilaian keterampilan bercerita setelah tindakan adalah sebagai berikut. Aspek lafal sebesar 81,93%, Aspek intonasi sebesar 82,07%, Aspek pilihan kata sebesar 80,82%, Aspek keruntutan sebesar 79,99%, Aspek keberanian sebesar 78,17%, Aspek kelancaran sebesar 70,6%, Aspek sikap sebesar 76,81%, Aspek penguasaan tema sebesar 82,26%. Hasil penilaian keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan bercerita setelah dilakukan perbaikan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek pelafalan, intonasi, keruntutan, keberanian, kelancaran, sikap (ekspresi), dan penguasaan tema.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan bercerita pada guru PAUD Pekalongan Selatan dapat disimpulkan bahwa media buflacteria dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Media buflacteria ini dinilai efektif dan menarik untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran di PAUD. Media buflacteria dinilai efektif untuk membantu guru dalam pembelajaran bercerita. Selanjutnya, media buflacteria dinilai menarik karena dapat merangsang imajinasi anak usia dini secara visual, sehingga anak-anak memahami cerita

dan dapat menangkap pesan dari cerita yang disampaikan oleh guru.

IV. KESIMPULAN

Hasil penilaian keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan bercerita pada guru PAUD Pekalongan Selatan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10,04. Adapun persentase setiap aspek penilaian keterampilan bercerita setelah tindakan adalah sebagai berikut. Aspek lafal sebesar 81,93%, Aspek intonasi sebesar 82,07%, Aspek pilihan kata sebesar 80,82%, Aspek keruntutan sebesar 79,99%, Aspek keberanian sebesar 78,17%, Aspek kelancaran sebesar 70,6%, Aspek sikap sebesar 76,81%, Aspek penguasaan tema sebesar 82,26%.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan bercerita pada guru PAUD Pekalongan Selatan dapat disimpulkan bahwa media buflaceria dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Media buflaceria ini dinilai efektif dan menarik untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran di PAUD. Media buflacerita dinilai efektif untuk membantu guru dalam pembelajaran bercerita. Selanjutnya, media buflaceria dinilai menarik karena dapat merangsang imajinasi anak usia dini secara visual, sehingga anak-anak memahami cerita dan dapat menangkap pesan dari cerita yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. 1986. *Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No.6 Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Departemen Pendidikan. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*. Jakarta.
- Dhieni Nurbiana, Fridani Lara, Yarmi Gusti, dan Kusniaty Nany. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Handayu, Tuti. 2001. *Memakanai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo: Era Intermedia.
- Mahnun, Nunu. 2012. *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-Langkah Media dan*

Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(01), 28.

- Mulyantini, F.M. 2004. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP Negeri 21 Semarang*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurjamal, Daeng. dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Rusdi Susilana dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Strickland, D. S., Galda, L., dan Cullinan, B.E. 2007. *Language art: learning and teaching*. New York: Thomson Wadsworth.
- Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.